



# PEMBERDAYAAN PETANI TEMBAKAU MELALUI PELATIHAN PENINGKATAN KUALITAS PASCAPANEN DAN PENGUATAN STRATEGI PEMASARAN UNTUK MENINGKATKAN NILAI EKONOMI TEMBAKAU DI DESA PRANCAK KABUPATEN SUMENEP

\*<sup>1</sup>Afandi, <sup>2</sup>Fauzan, <sup>3</sup>Fajriyah, <sup>4</sup>Artamin Hairit

\*<sup>1,2,3,4</sup>IAI Al Khairat Pamekasan

E-mail: \*<sup>1,2,3,4</sup>afandiarrajy@gmail.com

**Abstrak:** Tembakau merupakan komoditas unggulan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat pedesaan di Kabupaten Sumenep, khususnya di Desa Prancak. Namun demikian, petani tembakau masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain rendahnya pemahaman mengenai teknik penanganan pascapanen yang baik, fluktuasi harga jual, serta keterbatasan akses pemasaran. Kondisi tersebut menyebabkan nilai jual tembakau yang dihasilkan belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani tembakau dalam pengelolaan pascapanen serta memperkuat strategi pemasaran hasil produksi tembakau. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan, demonstrasi praktik, dan pendampingan kepada kelompok petani tembakau di Desa Prancak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani terkait teknik sortasi, pengeringan, penyimpanan, dan pengemasan tembakau. Selain itu, petani mulai memahami pentingnya pengelompokan kualitas tembakau serta strategi pemasaran berbasis kelompok tani. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hasil panen dan potensi peningkatan pendapatan petani. Oleh karena itu, program pendampingan berkelanjutan diperlukan guna memperkuat kemandirian ekonomi petani tembakau di Desa Prancak.

**Kata kunci:** Pemberdayaan masyarakat, petani tembakau, pascapanen, pemasaran, Desa Prancak

## PENDAHULUAN

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu wilayah agraris di ujung timur Pulau Madura yang memiliki potensi besar dalam sektor perkebunan, khususnya komoditas tembakau. Tembakau telah lama menjadi komoditas unggulan yang tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan utama masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat Madura. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, tembakau memiliki nilai strategis karena mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan, membuka lapangan pekerjaan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui berbagai aktivitas produksi, distribusi, dan perdagangan hasil pertanian. Di Kabupaten Sumenep, sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian, dan tembakau menjadi salah satu komoditas yang paling banyak dibudidayakan karena memiliki nilai ekonomi yang relatif tinggi dibandingkan tanaman musiman lainnya (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).

Salah satu desa yang memiliki ketergantungan cukup besar terhadap sektor pertanian tembakau adalah Desa Prancak. Desa ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi tembakau rakyat yang menghasilkan tembakau dengan karakteristik khas sesuai kondisi agroklimat Madura. Bagi masyarakat Desa Prancak, tembakau bukan hanya tanaman komersial, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Pendapatan dari hasil panen tembakau umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, membiayai pendidikan anak, memperbaiki tempat tinggal, hingga menjadi modal usaha pada musim tanam berikutnya. Oleh karena itu, keberhasilan produksi tembakau memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat desa.

Peranan sektor tembakau dalam pembangunan ekonomi pedesaan dapat dijelaskan melalui perspektif pembangunan berbasis potensi lokal. Menurut Chambers (1995), pembangunan pedesaan yang berkelanjutan harus berangkat dari potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat setempat sehingga mampu menciptakan kemandirian ekonomi dan sosial. Dalam konteks Desa Prancak, potensi tersebut terletak pada pengalaman petani dalam membudidayakan tembakau yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam mendukung keberlangsungan usaha tani tembakau. Selain itu, keberadaan jaringan sosial antarpetani juga menjadi faktor penting yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, kerja sama produksi, serta penguatan solidaritas sosial dalam menghadapi berbagai tantangan pertanian.

Namun demikian, meskipun memiliki potensi yang besar, sektor pertanian tembakau di Desa Prancak masih menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat optimalisasi nilai ekonomi yang dapat diperoleh petani. Salah satu persoalan utama yang sering dihadapi adalah rendahnya kualitas penanganan pascapanen. Tahap pascapanen merupakan salah satu komponen penting dalam rantai produksi tembakau karena kualitas hasil akhir sangat ditentukan oleh proses pengeringan, fermentasi, penyimpanan, dan pengemasan. Menurut Soekartawi (2005), kehilangan hasil dan penurunan mutu produk pertanian sering kali terjadi pada tahap pascapanen akibat kurangnya pengetahuan petani mengenai teknik penanganan yang tepat. Kondisi tersebut menyebabkan produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang tidak seragam sehingga berdampak pada rendahnya harga jual yang diterima petani.

Di Desa Prancak, sebagian petani masih menggunakan metode tradisional dalam proses pengeringan dan penyimpanan tembakau. Meskipun metode tersebut telah digunakan selama bertahun-tahun, perkembangan pasar menuntut adanya peningkatan standar kualitas yang lebih tinggi. Perusahaan rokok dan pembeli besar umumnya menerapkan standar mutu tertentu yang mencakup warna daun, tingkat kekeringan, aroma, serta kebersihan produk. Ketidaksesuaian

dengan standar tersebut menyebabkan harga jual tembakau menjadi lebih rendah atau bahkan tidak diterima oleh pasar tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik budidaya yang dilakukan petani dengan kebutuhan pasar modern yang semakin kompetitif.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya akses petani terhadap informasi dan teknologi pertanian. Menurut Rogers (2003), adopsi inovasi dalam sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengakses informasi yang relevan dan memahami manfaat dari teknologi baru. Dalam banyak kasus, petani tembakau di pedesaan masih memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi mengenai teknik budidaya modern, manajemen pascapanen, maupun strategi pemasaran yang efektif. Akibatnya, produktivitas dan kualitas hasil pertanian belum berkembang secara optimal.

Selain aspek teknis produksi, petani tembakau di Desa Prancak juga menghadapi permasalahan dalam aspek pemasaran. Sistem pemasaran hasil tembakau masih didominasi oleh peran tengkulak atau pedagang perantara yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi pasar dan jaringan distribusi. Dalam situasi seperti ini, posisi tawar petani menjadi relatif lemah karena harga jual lebih banyak ditentukan oleh pihak pembeli dibandingkan oleh petani sebagai produsen. Menurut Ellis (2000), ketergantungan petani terhadap perantara sering kali menyebabkan terjadinya ketimpangan distribusi keuntungan dalam rantai nilai pertanian. Petani yang seharusnya memperoleh manfaat ekonomi terbesar justru menerima bagian yang lebih kecil dibandingkan aktor lain dalam rantai pemasaran.

Fluktuasi harga tembakau yang terjadi setiap musim panen juga menjadi tantangan serius bagi petani. Harga tembakau sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, jumlah produksi nasional, permintaan industri rokok, dan kebijakan pemerintah. Ketidakstabilan harga menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak menentu sehingga menyulitkan mereka dalam melakukan perencanaan ekonomi rumah tangga. Dalam perspektif pembangunan pedesaan, kondisi ini dapat meningkatkan kerentanan ekonomi masyarakat dan memperbesar risiko kemiskinan di wilayah pedesaan (Todaro & Smith, 2021).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan petani tembakau tidak cukup hanya dilakukan melalui peningkatan produksi, tetapi juga harus mencakup penguatan kapasitas petani dalam mengelola hasil panen dan memasarkan produknya. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi yang relevan untuk diterapkan. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu dan kelompok agar mampu mengidentifikasi permasalahan, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya sendiri (Suharto, 2017).

Konsep pemberdayaan masyarakat menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek penerima bantuan. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2019), pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kapasitas kelembagaan sehingga masyarakat memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Dalam konteks petani tembakau di Desa Prancak, pemberdayaan dapat diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pascapanen dan penguatan strategi pemasaran.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Prancak merupakan implementasi nyata dari fungsi perguruan tinggi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi guna membantu masyarakat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan pengabdian dapat menjadi sarana transfer pengetahuan sekaligus pemberdayaan masyarakat agar mampu mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan (Adi, 2013).

Fokus utama kegiatan pengabdian ini diarahkan pada peningkatan kualitas penanganan pascapanen tembakau dan penguatan strategi pemasaran hasil produksi. Upaya peningkatan kualitas pascapanen dilakukan melalui pelatihan teknik sortasi, pengeringan, penyimpanan, dan pengemasan yang sesuai dengan standar mutu pasar. Sementara itu, penguatan pemasaran dilakukan melalui peningkatan pemahaman petani mengenai strategi pemasaran kolektif, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana promosi dan pemasaran produk pertanian.

Melalui kegiatan ini diharapkan petani tembakau di Desa Prancak tidak hanya mampu meningkatkan kualitas hasil panennya, tetapi juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengakses pasar dan memperoleh harga jual yang lebih menguntungkan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, sekaligus mendukung pembangunan ekonomi pedesaan yang berbasis pada potensi lokal dan prinsip keberlanjutan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan melibatkan kelompok petani tembakau di Desa Prancak, Kabupaten Sumenep. Pelaksanaan kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat

sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan. Tahap awal kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi riil yang dihadapi petani tembakau. Tim pengabdian melakukan survei dan wawancara langsung dengan petani serta tokoh masyarakat guna mengidentifikasi berbagai kebutuhan, potensi, dan permasalahan yang berkaitan dengan budidaya, penanganan pascapanen, dan pemasaran tembakau. Informasi yang diperoleh pada tahap ini menjadi dasar dalam menyusun program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Setelah proses identifikasi kebutuhan selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan petani mengenai pengelolaan usaha tani tembakau secara lebih efektif. Materi yang disampaikan meliputi teknik penanganan pascapanen tembakau, standar mutu tembakau yang dibutuhkan pasar, pengelolaan usaha tani yang berorientasi pada peningkatan produktivitas, serta strategi pemasaran hasil pertanian untuk meningkatkan nilai jual produk. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab sehingga peserta dapat memahami materi dengan lebih baik.

Selanjutnya, petani diberikan pelatihan praktik yang berfokus pada peningkatan keterampilan teknis dalam pengelolaan hasil panen tembakau. Kegiatan ini mencakup praktik sortasi daun tembakau berdasarkan kualitas, teknik pengeringan yang sesuai standar mutu, metode penyimpanan yang dapat menjaga kualitas produk, serta teknik pengemasan yang lebih menarik dan bernilai jual tinggi. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh pengalaman langsung yang dapat diterapkan dalam kegiatan usaha tani mereka.

Untuk memastikan keberhasilan program, tim pengabdian juga melakukan pendampingan secara berkala selama masa kegiatan berlangsung. Pendampingan dilakukan untuk membantu petani mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh serta memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang muncul di lapangan. Pada tahap akhir, evaluasi dilaksanakan melalui pengukuran tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan serta observasi terhadap perubahan praktik pascapanen yang diterapkan petani sebagai indikator keberhasilan program pengabdian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Prancak, Kabupaten Sumenep, menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kapasitas petani tembakau, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan teknis, penguatan kelembagaan, maupun aspek sosial ekonomi masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan melalui tahapan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi memberikan dampak yang signifikan terhadap

perubahan pola pikir dan praktik pengelolaan usaha tani tembakau yang selama ini dilakukan oleh masyarakat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berbasis partisipasi aktif petani mampu menjadi sarana efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus memperkuat daya saing produk tembakau lokal.

Salah satu capaian utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan petani mengenai standar mutu tembakau dan pentingnya pengelolaan pascapanen yang baik. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi selama kegiatan berlangsung, diketahui bahwa sebelum mengikuti program, sebagian besar petani masih berorientasi pada peningkatan jumlah produksi tanpa memperhatikan aspek kualitas hasil panen. Petani beranggapan bahwa harga jual tembakau lebih banyak ditentukan oleh kondisi pasar dibandingkan kualitas produk yang dihasilkan. Akibatnya, proses pascapanen seperti sortasi, pengeringan, dan penyimpanan sering kali dilakukan secara sederhana berdasarkan pengalaman turun-temurun tanpa mempertimbangkan standar mutu yang ditetapkan oleh industri maupun pembeli besar.

Melalui kegiatan penyuluhan, petani memperoleh pemahaman baru mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kualitas tembakau, seperti tingkat kematangan daun saat panen, teknik pengeringan yang tepat, tingkat kadar air, warna daun, aroma, serta kebersihan produk. Pemahaman ini menjadi sangat penting karena kualitas tembakau merupakan salah satu faktor utama yang menentukan harga jual di tingkat pasar. Semakin baik kualitas tembakau yang dihasilkan, semakin tinggi pula nilai ekonomi yang dapat diperoleh petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga menjadi media transformasi pola pikir petani dari sekadar berorientasi pada kuantitas menuju orientasi kualitas.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi sejalan dengan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003), yang menyatakan bahwa adopsi inovasi dalam masyarakat diawali dengan proses penyebaran informasi dan peningkatan pemahaman individu terhadap manfaat suatu inovasi. Dalam konteks kegiatan ini, informasi mengenai standar mutu dan teknik pascapanen menjadi inovasi yang mampu mengubah cara pandang petani terhadap pengelolaan usaha tani tembakau. Semakin tinggi tingkat pemahaman petani, semakin besar peluang mereka untuk mengadopsi praktik-praktik baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan pengabdian ini juga berhasil meningkatkan keterampilan teknis petani dalam penanganan pascapanen tembakau. Pelatihan praktik yang diberikan memungkinkan peserta untuk memperoleh pengalaman langsung mengenai teknik

sortasi daun tembakau berdasarkan tingkat kualitas, teknik pengeringan yang sesuai standar, serta metode penyimpanan yang dapat menjaga mutu produk. Selama ini, sebagian besar petani melakukan proses pengeringan secara tradisional tanpa memperhatikan tingkat kelembapan udara maupun sirkulasi udara yang memadai. Kondisi tersebut sering menyebabkan daun tembakau mengalami perubahan warna, munculnya jamur, atau penurunan aroma yang berdampak pada menurunnya kualitas produk.

Setelah mengikuti pelatihan, petani mulai memahami pentingnya pengendalian proses pengeringan agar menghasilkan daun tembakau dengan warna yang seragam, tekstur yang baik, dan aroma yang tetap terjaga. Beberapa petani bahkan mulai menerapkan teknik pengeringan yang lebih terstruktur dengan memperhatikan posisi penempatan daun dan durasi pengeringan. Perubahan praktik ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mampu meningkatkan kapasitas teknis petani secara nyata.

Hasil tersebut mendukung pandangan Soekartawi (2005) yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan teknis petani merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk pertanian. Pengetahuan tanpa keterampilan yang memadai tidak akan menghasilkan perubahan yang signifikan dalam praktik pertanian. Oleh karena itu, kombinasi antara penyuluhan dan pelatihan praktik menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan petani mengelola hasil panen secara lebih profesional.

Dari aspek kelembagaan, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif terhadap penguatan kelompok tani di Desa Prancak. Selama pelaksanaan program, petani didorong untuk meningkatkan kerja sama dan koordinasi dalam berbagai aktivitas usaha tani, mulai dari proses produksi hingga pemasaran hasil panen. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar petani masih menjalankan usaha tani secara individual sehingga memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi pasar dan bernegosiasi dengan pembeli. Kondisi tersebut menyebabkan posisi tawar petani menjadi relatif lemah, terutama ketika berhadapan dengan tengkulak atau pedagang besar.

Melalui diskusi kelompok dan pendampingan yang dilakukan secara berkala, petani mulai memahami pentingnya penguatan kelembagaan sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi usaha dan memperluas akses pasar. Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah komunikasi antarpetani, tetapi juga dapat menjadi instrumen strategis dalam pengadaan sarana produksi, pertukaran informasi teknologi, serta pemasaran hasil panen secara kolektif. Dengan pemasaran kolektif, jumlah produk yang ditawarkan menjadi lebih besar dan kualitas

produk dapat lebih terstandarisasi sehingga meningkatkan daya tawar kelompok terhadap pembeli.

Penguatan kelembagaan kelompok tani ini sejalan dengan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (1993), yang menjelaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan kerja sama antaranggota masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan komunitas. Dalam konteks petani tembakau di Desa Prancak, meningkatnya kerja sama antarpetani menunjukkan berkembangnya modal sosial yang dapat menjadi fondasi bagi pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan.

Perubahan lain yang mulai terlihat dari kegiatan pengabdian ini adalah munculnya kesadaran petani mengenai pentingnya strategi pemasaran yang lebih efektif. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar petani menjual hasil panennya kepada tengkulak karena dianggap sebagai cara yang paling mudah dan cepat untuk memperoleh uang tunai. Namun, ketergantungan terhadap tengkulak sering kali menyebabkan petani tidak memiliki banyak pilihan dalam menentukan harga jual. Kondisi ini mengakibatkan keuntungan yang diperoleh petani menjadi relatif rendah dibandingkan nilai pasar yang sebenarnya.

Melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan, petani mulai memahami berbagai alternatif pemasaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keuntungan usaha tani. Mereka memperoleh informasi mengenai pentingnya membangun jaringan pemasaran yang lebih luas, menjalin kerja sama dengan perusahaan pengolah tembakau, serta memanfaatkan kelembagaan kelompok tani sebagai sarana pemasaran kolektif. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang penting dalam meningkatkan posisi tawar petani di pasar.

Peningkatan kualitas pascapanen yang dihasilkan melalui program ini juga membuka peluang bagi peningkatan pendapatan petani. Produk tembakau yang memiliki kualitas lebih baik cenderung memperoleh harga jual yang lebih tinggi dibandingkan produk dengan kualitas rendah. Dalam industri tembakau, aspek mutu menjadi pertimbangan utama bagi pembeli karena berhubungan langsung dengan kualitas produk akhir yang akan dihasilkan. Oleh karena itu, setiap peningkatan kualitas hasil panen berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi yang signifikan bagi petani.

Meskipun kegiatan pengabdian ini belum sampai pada tahap pengukuran peningkatan pendapatan secara kuantitatif dalam jangka panjang, hasil evaluasi menunjukkan adanya optimisme yang tinggi dari peserta mengenai peluang peningkatan nilai jual produk mereka. Petani menyadari bahwa kualitas produk yang baik dapat menjadi modal penting dalam memperoleh akses ke pasar yang lebih luas dan lebih menguntungkan. Hal ini menunjukkan

bahwa program tidak hanya memberikan dampak teknis, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri petani dalam mengembangkan usaha tani tembakau.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas individu dapat menjadi pintu masuk bagi perubahan sosial yang lebih luas. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2019), pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, petani tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga mulai memiliki kesadaran kolektif untuk bekerja sama dalam mengembangkan sektor pertanian tembakau.

Dampak sosial ekonomi dari program ini juga terlihat dari meningkatnya interaksi dan solidaritas antaranggota kelompok tani. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan ruang bagi petani untuk saling bertukar pengalaman, berbagi informasi, dan membangun jaringan kerja sama yang lebih kuat. Interaksi tersebut secara tidak langsung memperkuat kohesi sosial masyarakat desa dan meningkatkan rasa tanggung jawab bersama dalam mengembangkan potensi lokal yang dimiliki.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas petani tembakau. Melalui kombinasi kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan, petani tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh dalam praktik usaha tani sehari-hari. Perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan, keterampilan, kerja sama kelompok, dan kesadaran pemasaran menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan fondasi yang kuat bagi pengembangan usaha tani tembakau yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Prancak menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam pengembangan sektor pertanian tembakau. Ketika petani memiliki pengetahuan yang memadai, keterampilan yang baik, serta dukungan kelembagaan yang kuat, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan pasar dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya. Oleh karena itu, program pendampingan yang berkelanjutan perlu terus dilakukan agar perubahan positif yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan dikembangkan secara lebih luas di masa mendatang.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Prancak Kabupaten Sumenep berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tembakau dalam pengelolaan pascapanen

serta strategi pemasaran hasil produksi. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas tembakau dan memperkuat kapasitas kelompok tani dalam mengembangkan usaha pertanian secara lebih efektif. Ke depan, diperlukan program pendampingan yang berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan dan peningkatan kesejahteraan petani tembaka.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Rajawali Pers.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and livelihoods: Whose reality counts?* Institute of Development Studies.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). *Statistik perkebunan Indonesia: Tembakau 2022–2024*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik (Edisi revisi)*. Alfabeta.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations (5th ed.)*. Free Press.
- Soekartawi. (2005). *Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. RajaGrafindo Persada.
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2021). *Economic development (13th ed.)*. Pearson Education.